

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Ngalim Purwanto, 2004 : 10). Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakat khususnya kepada peserta didik.

Belajar erat kaitannya dengan dunia pendidikan, belajar adalah sesuatu yang tidak pernah lepas dari dunia pendidikan. Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respons yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. (Budiningsih 2008:21)

Belajar merupakan interaksi antara stimulus dan respons yang melibatkan pikiran didalamnya. Oleh karenanya gaya berpikir tentunya akan mempengaruhi pula respons dari individu yang belajar. Menurut Van Tiel (2009:1), pada dasarnya gaya berpikir manusia hanya dibagi menjadi dua bentuk, yakni gaya berpikir konvergen (Auditory Learner) dan gaya berpikir divergen (visual learner). Gaya berpikir

konvergen adalah gaya berpikir ke arah yang sempit atau ke arah mengecil, dari global ke arah detail atau gaya berpikir yang lebih didasarkan pemrosesan informasi melalui pendengaran (auditory). Gaya berpikir divergen sebagai proses berpikir dari yang kecil ke arah yang luas. Dari yang detail ke arah yang global atau lebih didasarkan pada pemrosesan melalui penglihatan (visual).

Gaya berpikir konvergen adalah gaya berpikir pada kebanyakan orang, yang diukur melalui tes intelegensi. Gaya berpikir divergen adalah gaya berpikir kreatif yang menjanjikan seseorang yang memilikinya bisa berhasil dalam hidupnya karena memiliki kreatifitas untuk menjawab tantangan hidup. Dalam situs *scientific-child-prodigy.blogspot.com* digambarkan biografi seorang Thomas Alfa Edison adalah seorang pemikir divergen klasik. *“He was so divergent that he was completely unable to cope with school at all. (Dia begitu berbeda bahwa ia benar-benar tidak mampu mengatasi dengan sekolah sama sekali.) His teachers thought him retarded and he was eventually expelled from school as a no-hoper. (guru-Nya menganggapnya terbelakang dan dia akhirnya dikeluarkan dari sekolah dengan anggapan tidak memiliki harapan)”*.

Matematika adalah salah satu pelajaran yang membutuhkan gaya berpikir dari siswa untuk menyelesaikannya. Siswa yang memiliki gaya berpikir yang sesuai dengan pelajaran ini akan berpengaruh pula pada hasil belajarnya, bukan berarti siswa yang tidak memiliki gaya berpikir yang sesuai dengan pelajaran ini tidak mendapatkan hasil belajar yang baik. Melainkan mereka akan sedikit kesulitan dalam memecahkan masalah pada pelajaran ini. Inilah yang seharusnya dipikirkan atau setidaknya diperhatikan oleh para pendidik untuk menyusun kurikulum sesuai

dengan gaya berpikir peserta didik sehingga nantinya tidak ada kesalahan yang terjadi seperti yang terjadi pada Thomas Alfa Edison

Seseorang yang memiliki gaya berpikir divergen akan baik dalam hasil matematikanya, dan orang yang memiliki gaya berpikir ini biasanya terlambat dalam mencapai kematangan pubertasnya. Menurut Carlsmith, Dornsburstch (dalam Atkinson, 1983 : 132) gaya berpikir siswa berpengaruh pada kemampuan matematis siswa. Pada dasarnya siswa yang terlambat matang apapun jenis kelaminnya akan berpengaruh pada kemampuan berpikir/gaya berpikir spasial dan matematis dari siswa, yang otomatis akan berpengaruh juga pada hasil belajarnya.

Gaya berpikir pada siswa tentunya berpengaruh pada hasil belajarnya. Oleh karena itu berdasarkan pada uraian di atas maka penulis mengambil inisiatif untuk mengangkat sebuah formulasi judul “*Deskripsi Gaya Berpikir Siswa Pada Pelajaran Matematika di SMA Negeri Telaga*”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

- 1) Gaya berpikir peserta didik kurang mendapat perhatian dari para pendidik.
- 2) Proses pembelajaran tidak memperhatikan pembelajaran yang cocok dengan individu terutama peserta didik
- 3) Kurangnya kesadaran dari pendidik bahwa gaya berpikir mempengaruhi pula respons dari individu yang belajar

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimanakah Gaya Berpikir siswa pada pelajaran Matematika di lingkungan SMA Neg. 1 Telaga?*”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang “Gaya Berpikir siswa pada pelajaran Matematika di lingkungan SMA Neg. 1 Telaga”

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Sekolah: Sebagai informasi bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berimbang pada siswa yang memiliki gaya berpikir berbeda, khususnya pada mata pelajaran matematika.
- 2) Bagi Guru: Sebagai Informasi terhadap guru-guru bagi siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen maupun divergen.
- 3) Bagi Siswa: Memberi pengetahuan kepada siswa bahwa gaya berpikir mereka berpengaruh terhadap hasil belajar / prestasi mereka.
- 4) Sebagai penambah wawasan bagi peneliti dalam meningkatkan kemampuan profesi keguruan.